

# HAMBATAN GURU PPKN DALAM MENGKONVERSIKAN NILAI SKALA ANGKA MENJADI HURUF PADA KURIKULUM 2013 DI SMAN 1 INDRALAYA DAN SMAN 2 TANJUNG RAJA

**Kurniasari, Sri Artati Waluyati, Kurnisar**

*Universitas Sriwijaya*

*Email: kurniasari297@gmail.com*

**Abstract:** *The objectives of study is to know the problem of civics teacher to convert the civics teacher assessment system on the scale of number into the scale of letter by using the curriculum of 2013 in SMA Negeri 1 Indralaya and SMA Negeri 2 Tanjung Raja. It start from the instrument of assessment process, the implementation of the assessment, the processing of value, the analysis and the interpretation result of the data of the processing of value. The Informants of this study consist of three people by the PPKn (Pancasila and Civics Education) teachers. They are obtain by using purposive sampling technique. This research uses case study method with qualitative approach. The techniques of collecting the data are documentation, interview and observation. The validity test of the data use credibility test, transperability test, dependability test and confirmability test. The technique of analyzing the data is data reduction, data presentation and conclusion. Based on the observation analysis, it is show that the percentage it is obtain that 48% are unfavorable category.*

**Keywords:** *The assessment system of the scale of number and the scale of letter, the curriculum of 2013*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan guru PPKn dalam mengkonversikan sistem penilaian dari skala angka menjadi skala huruf pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Indralaya dan SMA Negeri 2 Tanjung Raja mulai dari proses pembuatan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan nilai, analisis dan interpretasi data hasil pengolahan nilai. Informan pada penelitian berjumlah tiga orang guru PPKn yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik wawancara dan observasi. Uji keabsahan data yang digunakan meliputi uji *credibility*, uji *transperability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa diperoleh persentase 48% yaitu termasuk kategori kurang baik.

**Kata kunci:** *Sistem penilaian skala angka dan skala huruf, Kurikulum 2013*

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang pemberlakuan kedua kurikulum tersebut sesuai dengan ketentuan surat edaran

pemerintah Kabupaten, untuk penelitian ini menggunakan surat edaran pemerintah Kabupaten Ogan Ilir sebagai lokasi penelitian. Pemberlakuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum

2013 belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan pemerintah, oleh karena itu penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan untuk sekolah yang memiliki akreditasi A (sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama tiga semester). Penerapan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dengan beberapa penyesuaian, karena terdapat perubahan-perubahan di beberapa aspek.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk memahami beberapa perbedaan konsep antara kurikulum sebelumnya dan kurikulum 2013. Salah satu elemen perubahan dalam kurikulum 2013 adalah dalam aspek penilaian, penilaian merupakan salah satu faktor penting untuk mengukur perbaikan kurikulum dan program pendidikan. Hal ini berarti penilaian menjadi dasar yang kuat bagi perbaikan kurikulum atau program pendidikan, karena jika dilakukan tanpa didasarkan pada hasil penilaian yang sistematis terhadap kurikulum maupun program pendidikan sebelumnya kerap kali menjadi kurang maksimal hasilnya. Dengan mengadakan penilaian, akan dapat diketahui tingkat pencapaian keberhasilan kurikulum. Pada kurikulum 2013 sistem penilaiannya menggunakan skala huruf, berikut ini penjelasan mengenai penilaian skala huruf seperti yang dikemukakan oleh Sudijono (2013:313) yaitu:

*“Dalam dunia pendidikan formal di tanah air kita, nilai standar yang dipergunakan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan tingkat menengah adalah nilai standar berskala sebelas (stanel), sedangkan pada lembaga pendidikan tinggi, pada umumnya digunakan nilai standar berskala lima (stanfive) atau nilai huruf”.*

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa penilaian menggunakan skala huruf umumnya diterapkan di tingkat universitas, akan tetapi untuk tingkat sekolah dasar dan menengah, penilaian skala huruf ini merupakan penilaian yang baru diterapkan dan memiliki kategori tertentu untuk masing-masing huruf yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan sistem penilaian dari skala angka menjadi skala huruf. Untuk lebih jelas, peneliti melakukan studi pendahuluan ke Kantor Diknas Pendidikan Ogan Ilir dan mendapatkan data Surat Edaran Diknas Kabupaten Ogan Ilir Nomor:420/018/SM.1/D.Dik.Kab.OI/2015 tentang Pemberlakuan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 yang di keluarkan 7 Januari 2015. Setelah mendapatkan data tersebut, peneliti kembali melakukan studi pendahuluan terkait penerapan kurikulum 2013 ke SMA Negeri 1 Indralaya dan SMA Negeri 2 Tanjung Raja yang masih menerapkan kurikulum 2013. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 6-18 Februari 2015 dengan memberikan angket yang berisi pertanyaan terkait penerapan penilaian sesuai kurikulum 2013 kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PPKn.

Hasil analisis peneliti terkait jawaban responden akan penerapan penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu seluruh responden (wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PPKn) di SMA Negeri 1 Indralaya dan SMA Negeri 2 Tanjung Raja telah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 maka disimpulkan bahwa guru hanya mampu melakukan pengolahan nilai skala huruf sesuai dengan pedoman, namun untuk penerapan penilaian skala huruf sesuai dengan tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 belum dapat dilakukan secara maksimal, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kendala yang di hadapi guru PPKn.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hambatan guru PPKn dalam mengkonversikan nilai skala angka menjadi huruf pada kurikulum 2013 di SMA 1 Indralaya dan 2 Tanjung Raja?. Selanjutnya adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan guru PPKn dalam mengkonversikan nilai skala angka menjadi huruf pada kurikulum 2013 di SMAN 1 Indralaya dan 2 Tanjung Raja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis, yakni secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan sistem penilaian menggunakan skala huruf sesuai dengan pedoman dalam kurikulum 2013. Kemudian secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, LPTK dan peneliti.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Adapun variabel dari penelitian ini adalah hambatan guru PPKn dalam mengkonversikan nilai skala angka menjadi huruf pada kurikulum 2013 di SMAN 1 Indralaya dan SMAN 2 Tanjung Raja. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003:401) yang dimaksud dengan hambatan yaitu “halangan, rintangan” yang mana

membuat sesuatu tidak berjalan sesuai semestinya. Jika dikaitkan dengan pengkonversian nilai skala angka menjadi huruf pada kurikulum 2013 maka hambatan tersebut meliputi tentang bagaimana pemahaman, persiapan dan pengimplementasiannya yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun indikator dari sistem penilaian meliputi kegiatan pembuatan instrumen penilaian, melaksanakan proses penskoran dan pemberian nilai selama proses dan akhir pembelajaran, melaksanakan proses pengolahan nilai (angka) yang akan dikonversikan dalam bentuk skala huruf, penganalisisan untuk menentukan nilai akhir dan penginterpretasian nilai (pembuatan laporan) serta evaluasi program pembelajaran. Selanjutnya dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yaitu berdasarkan pengalaman mengajar guru, guru yang sudah pernah mengajar minimal tiga kali pergantian kurikulum, guru yang sudah sertifikasi dan guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan:

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Nama Sekolah	Nama	Jabatan
1.	SMA Negeri 1 Indralaya	MF	Guru PPKn
		AF	Guru PPKn
2.	SMA Negeri 2 Tanjung Raja	J	Guru PPKn
<b>Jumlah</b>			<b>3 Orang</b>

(Sumber: Data primer diolah, 2015)

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam melaksanakan

penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Kemudian uji keabsahan data yang digunakan adalah uji

keabsahan data yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Kemudian teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik dokumentasi mengenai gambaran umum tentang tempat penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang menjadi lokasi penelitian (SMA Negeri 1 Indralaya dan SMA Negeri 2 Tanjung Raja) sudah memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam mendukung proses pembelajaran, selain itu kedua SMA tersebut memiliki akreditasi A sehingga menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Ogan Ilir. Selanjutnya melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dan informasi berupa profil sekolah, visi dan misi, RPP, instrumen penilaian otentik dan raport siswa sebagai data pendukung dari keterangan yang telah disampaikan oleh informan setelah proses wawancara.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka secara lisan, yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lengkap dengan jawabannya namun hanya berupa garis besarnya saja. Berikut ini akan diuraikan deskripsi data wawancara dari masing-masing informan.

Pada indikator pertama guru membuat instrumen penilaian sesuai Kurikulum 2013 dengan dua item pertanyaan. Untuk item pertama diketahui bahwa ketiga orang guru mengetahui bahwa dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Selanjutnya pada pertanyaan kedua diketahui bahwa ketiga orang guru mengartikan penilaian autentik sama seperti penilaian pada kurikulum sebelumnya yaitu penilaian yang dilakukan guru dalam menilai ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Untuk indikator kedua guru melaksanakan penilaian selama proses dan akhir pembelajaran dengan enam item pertanyaan. Pada item ketiga sampai kedelapan, ketiga orang guru hanya menggunakan untuk ranah pengetahuan hanya menggunakan diketahui bahwa ketiga orang guru hanya beberapa teknik dan instrumen seperti tugas pada akhir pembelajaran (ranah pengetahuan), menggunakan observasi dan jurnal saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati keaktifan siswa (ranah sikap) dan menggunakan penilaian praktik saat diskusi (ranah keterampilan).

Pada indikator ketiga guru melaksanakan pengolahan nilai (angka) yang akan dikonversikan dalam bentuk skala huruf yang terdiri dari 29 pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan kesembilan sampai pertanyaan ke 13 diketahui bahwa ketiga orang guru beranggapan bahwa penerapan skala huruf dalam penilaian dirasakan lebih rumit karena teralalu banyak rentang nilai untuk setiap huruf yang digunakan. Ketiga guru langsung mengkonversikan nilai yang didapat siswa menjadi skala huruf dan menganalisis hasil belajar siswa dari setiap penggunaan teknik dan instrumen penilaian tanpa mengumpulkan semua instrumen terlebih dahulu seperti pada pedoman. Kemudian pada pertanyaan ke 14-17 diketahui bahwa ketiga guru sudah mengetahui bahwa penggunaan skala huruf untuk ranah sikap menggunakan huruf SB, B, C dan K. Selanjutnya pada pertanyaan ke 18-37 diketahui bahwa ketiga guru sudah mengetahui bahwa penggunaan skala huruf untuk ranah pengetahuan dan keterampilan menggunakan huruf A, B, C dan D dengan rentang 1-100 namun dengan aturan yang terus berubah sehingga terdapat perbedaan pemahaman akan rentang nilai yang akan digunakan oleh guru.

Pada indikator keempat guru menganalisis yang terdiri dari empat

pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan ke 38-41 diketahui bahwa ketiga orang guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa berpedoman pada KKM untuk ketiga ranah penilaian, pelaksanaan evaluasi menggunakan remedial dengan cara melakukan ujian ulang dengan soal yang sama ataupun pemberian tugas.

Pada indikator kelima guru melakukan interpretasi nilai dan evaluasi pembelajaran yang terdiri dari tujuh pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan ke 42-44 diketahui bahwa terdapat pedoman dalam pembuatan deskripsi namun dalam proses pembuatannya untuk siswa yang belum tuntas dirasakan sulit karena guru harus menjelaskan lebih mendetail apa saja yang harus diperbaiki. Selanjutnya pada pertanyaan 45-46 diketahui ketiga guru tidak menggunakan sistem SKS dan pengaturan beban belajar disesuaikan dengan pedoman. Kemudian pada pertanyaan 47-48 diketahui ketiga guru melakukan evaluasi program pembelajaran dengan memberikan tes tertulis dan rencana untuk memperbaiki program pembelajaran selanjutnya dengan cara melakukan proses remedial.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap seluruh informan dan berdasarkan pengalaman mengajar guru rata-rata 20 tahun dan sudah sertifikasi rata-rata delapan tahun maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan, hal ini dapat diketahui dari 48 item pertanyaan yang peneliti ajukan kepada guru dan pada beberapa indikator guru mengakui bahwa masih ada hambatan. Jika dikaitkan dengan pengalaman mengajar guru yang sudah lama dan status sertifikasi maka secara logika seharusnya guru tidak mengalami hambatan dalam menerapkan sistem penilaian dari skala angka menjadi skala huruf pada kurikulum 2013, namun pada kenyataannya masih terdapat hambatan. Artinya berdasarkan pengalaman mengajar guru dan status sertifikasi tidak dapat dijadikan

patokan untuk menentukan apakah kinerja guru dapat dikatakan baik, hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Kemudian peneliti melakukan observasi menggunakan tipe “ya-tidak” dengan skor ya adalah satu berarti melaksanakan dan tidak adalah nol berarti tidak melaksanakan dan kemudian akan dikumulatifkan dengan nilai tertinggi dengan skor tertinggi satu (1) dikali jumlah butir pernyataan 132 dikali jumlah responden yaitu tiga (3) = 396. Observasi dilakukan dengan cara melihat RPP, instrumen penilaian dan raport siswa serta mengamati setiap proses kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan dari dua kali pertemuan diketahui bahwa Ibu MF dan Bapak AF masih terdapat beberapa item yang belum dilaksanakannya sedangkan Bapak J telah melaksanakan sebagian besar item-item indikator penelitian yang ditentukan oleh peneliti.

Pada indikator pertama yaitu pembuatan instrumen penilaian, hasil persentase jawaban “ya” yaitu 100% artinya tidak terdapat hambatan dalam penyusunan instrumen penilaian karena ketiga orang guru dalam pembuatan instrumen penilaian sudah mencantumkan hal-hal penting.

Pada indikator kedua yaitu proses penskoran dan pemberian nilai, hasil persentase jawaban “tidak” lebih besar dari hasil persentase jawaban “ya” yaitu 52.77 % artinya terdapat hambatan yaitu karena terlalu banyaknya komponen penilaian yang harus dilaksanakan setiap proses dan akhir pembelajaran sehingga ketiga guru hanya menggunakan sebagian saja dari seluruh komponen penilaian. Analisis peneliti saat proses pembelajaran berlangsung kepada Ibu MF yaitu dalam RPP teknik dan instrumen yang digunakan untuk ranah sikap yaitu melalui penilaian antar peserta didik, namun hal itu tidak terlihat selama proses

pembelajaran, akan tetapi untuk penilaian ranah pengetahuan dan keterampilan sudah dilakukan dengan memberikan tugas dan menilai presentasi serta portofolio. Kemudian Bapak AF selama proses pembelajaran berlangsung seperti biasanya, guru menjelaskan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa diperintahkan untuk menganalisis tayangan video dan menyampaikan pendapat mereka di depan kelas. Penilaian yang terdapat dalam pada RPP yaitu menggunakan lembar pengamatan sikap (observasi dan jurnal), ranah keterampilan menggunakan tes simulasi tidak terlihat. Selanjutnya Bapak J selama proses pembelajaran berlangsung seperti biasanya, guru menjelaskan materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang terdapat dalam buku siswa. Untuk ranah penilaian guru tidak terlihat melakukan penilaian seperti yang terdapat pada RPP yaitu menggunakan lembar pengamatan sikap (antar peserta didik) dan tes unjuk kerja, siswa hanya mengerjakan tugas yang terdapat dalam buku siswa dan karena belum selesai maka menjadi PR.

Pada indikator ketiga yaitu proses pengolahan nilai, hasil persentase jawaban “ya” lebih besar dari hasil persentase jawaban “tidak” yaitu 64.81% artinya terdapat sedikit hambatan dalam pelaksanaan pengolahan nilai, salah satu hambatannya adalah nilai yang didapat langsung diolah dan dikonversikan kedalam skala huruf tanpa proses pengumpulan seluruh instrumen penilaian dan hasil olahan dari setiap komponen instrumen penilaian, selain itu penggunaan skala huruf yang berbeda yakni SMA Negeri 1 Indralaya menggunakan skala huruf A, B, C dan D dengan rentang 1-100 sedangkan SMA Negeri 2 Tanjung Raja menggunakan skala huruf dan rentang skala sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013 yaitu Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014.

Pada indikator keempat yaitu proses analisis (penentuan nilai akhir), hasil persentase jawaban “tidak” lebih besar dari hasil persentase jawaban “ya” yaitu 83.33% artinya terdapat hambatan dalam proses analisis data hasil pengolahan nilai yaitu ketiga orang guru tidak melakukan analisis kompetensi sikap dan keterampilan yang mana ini merupakan hal penting dalam kurikulum 2013 terutama ranah sikap karena kurikulum 2013 lebih menekankan pada tercapainya sikap siswa.

Pada indikator kelima yaitu proses interpretasi (pembuatan laporan hasil belajar) dan evaluasi program pembelajaran, hasil persentase jawaban “tidak” lebih besar dari hasil persentase jawaban “ya” yaitu 83.33% artinya terdapat hambatan yaitu ketiga orang guru tidak membuat deskripsi skala huruf untuk antar matapelajaran dan ekstrakurikuler wajib. Selanjutnya guru tidak menentukan IP dan IPK dari hasil belajar siswa yang mana itu merupakan acuan bagi guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa akan materi yang diajarkan yang mana dapat dijadikan petunjuk bagi guru untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Terakhir guru tidak menetapkan pengaturan beban belajar untuk siswa karena sekolah menggunakan sistem paket bukan sistem SKS.

Selanjutnya dalam analisis hasil pembahasan observasi terdapat 66 pernyataan dikali dua kali pertemuan dengan tiga orang responden yaitu 396 item pernyataan. Data dari indikator yang pertama (guru membuat instrumen penilaian sesuai Kurikulum 2013) dengan 36 pernyataan diperoleh skor 36 yaitu semua item yang dibuat guru di dalam instrumen penilaian sudah tercantum, kemudian indikator kedua (guru melaksanakan proses penskoran dan pemberian nilai selama proses dan akhir pembelajaran) dengan 144 pernyataan diperoleh skor 68, terdapat beberapa item yang tidak dilaksanakan guru seperti tidak

melaksanakan instrumen yang telah tercantum dalam RPP. Selanjutnya indikator ketiga (guru melaksanakan pengolahan nilai angka) dengan 108 pernyataan diperoleh skor 70, penggunaan skala huruf disesuaikan dengan aturan sekolah untuk menggunakan skala huruf untuk ketiga ranah penilaian (pengetahuan, sikap dan keterampilan). Kemudian pada indikator keempat (guru menganalisis data hasil pengolahan nilai) dengan 48 pernyataan diperoleh skor delapan, sebagian besar item tidak dilaksanakan seperti tidak melakukan analisis untuk ranah sikap dan keterampilan. Selanjutnya pada indikator kelima guru melaksanakan proses interpretasi (pembuatan laporan hasil belajar) dan evaluasi program pembelajaran dengan 60 pernyataan diperoleh skor sepuluh, sebagian besar item tidak dilaksanakan seperti penetapan beban belajar. Hasil observasi mengacu pada Peraturan menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 15 ayat (2) mengenai penilaian kinerja guru:

**Tabel 2. Kriteria Interval Penilaian**

Persentasi Kriteria	Kriteria Penilaian
91% - 100 %	Amat Baik
76 % - 90 %	Baik
61 % - 75 %	Cukup
51 % - 60 %	Sedang
< 50%	Kurang

(Sumber : PermenPAN dan RB No.16, 2009 Pasal 15 ayat 2)

Hasil penghitungan skor keseluruhan observasi dari 396 item pernyataan adalah 192 dengan persentase  $192:396 \times 100 = 48.48\%$ . Berdasarkan interval di atas maka penilaian kinerja guru termasuk kategori kurang baik.

Pada tahap penganalisisan data, peneliti melakukan pembahasan secara

keseluruhan terhadap hasil data dokumentasi, wawancara dan observasi melalui uji keabsahan penelitian kualitatif yakni uji *credibility* (uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif) peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengecek kembali data yang didapatkan peneliti selama ini sudah benar atau tidak. Kemudian peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca referensi mengenai mengenai penilaian dalam Kurikulum 2013. Referensi tersebut antara lain yaitu Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah dan buku-buku yang dapat dilihat pada daftar pustaka yang ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan pedoman penilaian kurikulum 2013 yaitu Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar, di jelaskan bahwa terdapat 20 instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 yang terbagi dalam tiga ranah penilaian. Instrumen penilaian ranah sikap yaitu observasi (lembar observasi), penilaian diri (lembar penilaian diri), penilaian antar teman (lembar penilaian antar teman) dan jurnal (lembar penilaian jurnal). Kemudian ranah pengetahuan terdiri dari tes tertulis (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, sebab-akibat, isian/melengkapi, jawaban singka/pendek dan uraian), observasi terhadap diskusi, tanya jawab/percakapan dan tugas berupa pekerjaan rumah dan proyek baik individu maupun kelompok. Selanjutnya ranah keterampilan meliputi penilaian unjuk kerja/ kinerja/ praktik berupa daftar cek, penilaian proyek berupa rubrik, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian tertulis. Seluruh instrumen pada penerapannya menggunakan skala angka terlebih dahulu setelah diolah baru dikonversikan dalam bentuk skala huruf dengan rentang skala 1-4.

Uraian tentang pedoman penilaian di atas dikaitkan dengan hasil temuan peneliti berupa RPP dan instrumen penilaian serta format raport siswa sesuai Kurikulum 2013 yang dibuat oleh guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, dan setelah dianalisis diketahui bahwa terdapat kesamaan antara ketiga informan dalam penggunaan instrumen penilaian yaitu pada ranah pengetahuan menggunakan tes tertulis berupa uraian dan observasi saat diskusi, sementara untuk ranah sikap menggunakan jurnal dan observasi, sedangkan untuk ranah keterampilan tidak menggunakan format penilaian yang sesuai aturan yang berlaku dan penilaian dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa saat diskusi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa penilaian yang digunakan ketiga informan pada kurikulum 2013 sama seperti pada kurikulum KTSP karena guru kurang paham terhadap penilaian yang ada pada kurikulum 2013 yang sangat berbeda dengan penilaian pada KTSP dan beranggapan lebih mudah menggunakan instrumen penilaian yang biasa digunakan, selain itu terlalu banyaknya jenis penilaian yang harus digunakan guru dalam kurikulum 2013 berbanding terbalik dengan jam mengajar guru dan jumlah siswa yang harus dinilai melalui tiga ranah penilaian yang pada kenyataannya pembelajaran masih berpusat pada guru.

Triangulasi sumber dilakukan kepada narasumber utama yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang yaitu Ibu TS di SMA Negeri 1 Indralaya dan Ibu I di SMA Negeri 2 Tanjung Raja, sedangkan narasumber pendukung yaitu kepada Penasihat MGMP Kabupaten Ogan Ilir yaitu Bapak AS dan kepada siswa/siswi di SMA Negeri 1 Indralaya berjumlah dua orang (siswi F dan E) dan SMA Negeri 2 Tanjung Raja berjumlah satu orang (siswa A). Data yang diperoleh dideskripsikan, kepada narasumber utama peneliti menanyakan tentang pedoman

penilaian Kurikulum 2013 karena terdapat perbedaan pendapat antar informan mengenai pedoman penilaian kurikulum 2013. Selanjutnya kepada narasumber pendukung, peneliti menanyakan tentang penerapan penggunaan skala huruf dalam penilaian, sedangkan untuk siswa/siswi peneliti menanyakan tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga orang guru.

Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi teknik, melalui teknik dokumentasi diperoleh data dan informasi mengenai profil sekolah, visi dan misi, RPP, instrumen penilaian otentik (terlampir) dan raport siswa, kemudian melalui teknik wawancara diperoleh data dan informasi dari seluruh informan tentang hambatan dalam menerapkan sistem penilaian dari skala angka menjadi skala huruf dan hasil tersebut dicocokkan dengan hasil observasi sehingga diperoleh kesimpulan akhir.

Berikutnya peneliti melakukan triangulasi waktu dengan cara melakukan dokumentasi, wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda seperti pengumpulan data dokumentasi diadakan pada tanggal 30 Januari, 9 dan 10 Februari 2016, kemudian wawancara dengan Ibu MF dilakukan pada tanggal 30 Januari 2016 selanjutnya wawancara dengan Bapak AF pada tanggal 1 Februari 2016 serta Bapak J pada tanggal 10 Februari 2015. Untuk observasi dengan Ibu MF baik pertemuan pertama dan kedua melalui data sekunder yakni rekaman video oleh peneliti lain yang baru selesai melaksanakan penelitian dan untuk observasi ketiga dan keempat tanggal 5-6 Februari namun Ibu MF keberatan untuk direkam sehingga peneliti mengamati secara langsung. Untuk Bapak AF pertemuan pertama pada tanggal 1 Februari 2016 dan pertemuan kedua melalui data sekunder yakni rekaman video oleh peneliti lain yang baru selesai melaksanakan penelitian untuk observasi ketiga dan keempat tanggal 3

Februari, 17 Februari namun Bapak AF keberatan untuk direkam sehingga peneliti mengamati secara langsung. Selanjutnya untuk Bapak J observasi pertemuan pertama pada tanggal 11 Februari, pertemuan kedua pada tanggal 16 Februari, kemudian observasi ketiga pada tanggal 18 Februari dan yang terakhir observasi keempat pada tanggal 23 Februari 2016 namun untuk seluruh observasi Bapak J keberatan untuk direkam sehingga peneliti mengamati secara langsung dan meminta tanda tangan sebagai bukti kesepakatan hasil antara peneliti dengan responden.

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih dapat dipercaya maka peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera dan alat rekam suara sehingga menghasilkan bahan referensi berupa hasil rekaman wawancara dan foto yang akan menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian di sekolah tersebut, namun untuk pelaksanaan observasi tanpa bukti rekaman yang responden keberatan maka peneliti melihat langsung dan tidak memiliki rekaman proses belajar mengajar tetapi hasil observasi telah disepakati oleh responden. Selanjutnya peneliti juga melakukan *member check* dengan cara peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh kepada responden sebagai pemberi data dan peneliti mendapatkan kesimpulan yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi hanya sebagian instrumen yang digunakan dalam penilaian sehingga tidak sesuai dengan pedoman kurikulum yang mengharuskan untuk menggunakan seluruh instrumen dalam penilaian dan pengolahannya pun langsung dikonversikan tanpa mengumpulkan instrumen lain, dan dengan teknik wawancara dapat disimpulkan bahwa guru masih belum memahami penilaian dalam kurikulum 2013.

Kemudian peneliti melakukan uji *transferability* untuk mengetahui sejauhmana

hasil penelitian dapat ditransferkan pada penelitian lain yang memiliki situasi sosial dan karakteristik yang sama. Peneliti menguraikan data temuan peneliti mulai dari pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi yang dapat dilihat pada bagian deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya uji *dependability* dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitiannya mulai dari cara peneliti menentukan masalah, memberikan saran dan meluruskan peneliti mengenai tujuan akhir dari penelitian dan manfaat yang dapat diambil setelah penelitian ini berakhir. Kemudian uji *confirmability* dengan cara menguji hasil penelitian mengenai hambatan guru PPKn dalam mengkonversikan nilai skala angka menjadi skala huruf pada kurikulum 2013 di SMAN 1 Indralaya dan SMAN 2 Tanjung Raja dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari menemukan masalah sampai menarik kesimpulan setelah penelitian sehingga ditemukan keseimbangan antara proses penelitian dengan hasil penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2012) tentang Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hambatan guru antara lain:

1. Penyusunan instrumen penilaian hasil belajar, guru mengalami hambatan dalam mengembangkan butir-butir instrumen penilaian yaitu menerapkan teknik penilaian dan dalam menentukan jenis penilaian dan dalam menelaah instrument penilaian yaitu dalam ujicoba instrumen penilaian.
2. Mekanisme penilaian hasil belajar, guru PPKn mengalami hambatan dalam penilaian akhir pembelajaran (*post test*),

yaitu ketersediaan waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian yang dianggap kurang sehingga menyebabkan guru menjadi tergesagera dalam melaksanakan ulangan dan siswa menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan soal. Guru juga mengalami hambatan dalam pembuatan keputusan hasil penilaian, yaitu dalam pembuatan keputusan hasil penilaian ulangan harian, dalam penskoran, dalam melakukan remedial, dan dalam melakukan pengayaan.

Penelitian sebelumnya yang juga sejalan dengan penelitian ini yang ditulis oleh Sasi Enggarwati (2015) dengan judul kesulitan guru SD Negeri Glagah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

*“Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dikarenakan oleh pemahaman penilaian autentik yang masih kurang, rendahnya kreativitas guru, karakteristik siswa yang tidak mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, dan waktu yang tidak mencukupi”.*

Kesimpulan akhir menurut pendapat peneliti yakni akan lebih efektif jika sistem penilaian untuk tingkat sekolah menengah menggunakan skala angka seperti pada kurikulum sebelumnya, karena baik guru, siswa maupun wali siswa sudah terbiasa dengan penggunaan skala angka dibandingkan skala huruf sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi semua pihak terutama untuk siswa dan wali siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan

bahwa dari ketiga informan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan adanya hambatan yaitu informan MF dalam segi pemahaman tentang penilaian kurikulum 2013 karena banyaknya jenis penilaian yang harus digunakan sehingga penerapannya masih banyak instrumen yang tidak digunakan dan mengalami kesulitan dalam pengolahan skala huruf karena peraturan tentang skala nilai yang terus berubah-ubah, informan sudah memiliki pengalaman mengajar selama 25 Tahun dan berstatus guru sertifikasi sejak Tahun 2008. Kemudian informan AF juga dalam segi pemahaman karena keterbatasan pelatihan tentang kurikulum 2013 yang diikuti sehingga mengartikan penilaian pada kurikulum 2013 sama seperti pada kurikulum sehingga menggunakan skala nilai yang berbeda dari aturan yang berlaku dan kurang mampu mengoperasikan aplikasi pengolahan nilai skala huruf yang sebenarnya dapat mempermudah menginput nilai siswa, informan juga telah berstatus guru sertifikasi sejak Tahun 2008 dengan pengalaman mengajar selama 19 Tahun. Selanjutnya informan J dalam segi pemahaman meskipun sudah sering mengikuti pelatihan, di dukung pengalaman mengajar selama 33 Tahun dan status sertifikasi sejak Tahun 2008 namun saat penerapan penilaian kurikulum 2013 tidak menggunakan acuan penilaian *authentic* namun berpedoman pada kegiatan *scientific*. Simpulan akhir yaitu dari ketiga informan semuanya mempunyai hambatan yaitu dalam hal pemahaman tentang skala konversi nilai pada penilaian kurikulum 2013, penggunaan skala dan pengoperasian aplikasi untuk pengolahan nilai skala huruf yang dapat mempermudah menginput nilai siswa.

Berdasarkan simpulan di atas peneliti menyarankan bagi guru diharapkan untuk lebih sering mencari referensi, membaca literatur dan komunikasi serta bertukar informasi dengan teman sejawat serta

mengikuti kegiatan pelatihan tentang penilaian pada kurikulum 2013. Selanjutnya bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi dan lebih meningkatkan kinerja guru, serta dapat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Kemudian bagi LPTK diharapkan dapat lebih mengoptimalkan kegiatan pelatihan-pelatihan tentang sistem penilaian pada kurikulum 2013 sehingga dapat menghasilkan tenaga pendidik yang profesional. Selanjutnya bagi peneliti diharapkan untuk lebih mengetahui dan memahami tentang penerapan sistem penilaian dari skala angka menjadi skala huruf pada kurikulum 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir. (2015). *Surat Edaran Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. Indralaya: Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Permendikbud No 104 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (<http://www.slideshare.net/wincibal/permendikbud-tahun2014-nomor104lampiran-penilaian-hasil-belajar>). Di akses tanggal 6 Januari 2015

Ningsih, Nuroktya. (2012). Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden. (<http://www.jogjapress.com/index.php/>

[Citizenship/article/download/929/473](http://www.jogjapress.com/index.php/Citizenship/article/download/929/473)). Diakses tanggal 1 Juni 2016.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16. (2009). Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (<http://www.menpan.go.id/jdih/permen-kepmen/permenpan-rb/file/277-permenpan-2009-no-016>). Di akses tanggal 27 Februari 2016

Sasi Enggarwati, Nur. (2015). Kesulitan Guru Sd Negeri Glagah Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013. (<http://eprints.uny.ac.id/23481/1/NUR%20SASI%ENGGARWATI11108241031SKRIPSI.pdf>). Di akses tanggal 27 Februari 2016

Sudijono, Anas. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Universitas Sriwijaya. (2015). Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Inderalaya.